

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberdayaan perempuan di Indonesia, hari ini masih dipandang tertinggal jika dibandingkan dengan laki-laki dilihat dari berbagai sudut kehidupan. Hal itu ditinjau dari berbagai aspek seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik dan budaya, dimana laki-laki masih mendominasi dan perempuan seakan tidak memiliki kesempatan untuk bersaing. Hal demikian menunjukkan bahwa kaum perempuan masih menjadi kaum yang termarginalkan sehingga permasalahan pemberdayaan perempuan memiliki wilayah garapan yang luas.

Kontribusi penduduk produktif yang masih didominasi oleh kaum laki-laki seakan menggambarkan bahwa kualitas hidup perempuan masih tergolong rendah. Dari berbagai sektor laki-laki lebih mendominasi ketimbang perempuan. Walaupun saat ini banyak perempuan Indonesia yang membuktikan dirinya mampu bersaing dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang, tetapi masih banyak yang belum menunjukkan potensi jati dirinya secara optimal karena berbagai macam keterbatasan baik secara struktural, kultural, dan alamiah.

Menurut hukum yang berlaku di Indonesia, perempuan maupun laki-laki dipastikan memiliki kedudukan yang sama. Akan tetapi, dalam pengaplikasian perempuan masih belum bisa merealisasikan hak-haknya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari kaum perempuan yang masih belum mendapatkan manfaat dari pembangunan di setiap sektor kehidupan.

Laki-laki yang dianggap lebih unggul dari perempuan mengakibatkan perbedaan peran sosial di masyarakat dan menimbulkan perbedaan dalam status sosial di antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender di masyarakat ditentukan oleh berbagai latar belakang, yang kemudian dilegitimasi, disosialisasikan, bahkan dibuat melalui sosial atau budaya, dilanggengkan oleh pandangan agama dan berbagai mitos yang berkembang di masyarakat (Kemenpppa, 2012 : 16).

Perbedaan perempuan dan laki-laki sering menjadi alasan dalam menciptakan pembagian peran di masyarakat. Peran itu terbagi menjadi dua yaitu peran publik dan peran domestik. Peran domestik identik dengan pekerjaan perempuan di rumah yang cenderung tidak menghasilkan uang, pengaruh, dan kekuasaan (Kemenpppa, 2012). Adapun laki-laki yang turut berperan hanyalah sebagai membantu saja.

Berbeda dengan peran perempuan, peran publik, diidektikkan dengan peran laki-laki yang dapat memperoleh uang, pengaruh dan kekuasaan. Munir (2010 : 62) menyebutkan bahwa wilayah publik terdiri dari pranata publik, pendidikan, pemerintahan, pendidikan, negara, dunia

bisnis, media, budaya, perbankan dan agama telah didominasi oleh laki-laki hampir di setiap masyarakat yang ada di dunia. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya ketidakadilan gender yang merugikan kaum perempuan dikarenakan pembagian kerja yang tidak adil.

Oleh karenanya, masih banyak perempuan yang tidak sadar akan perannya dan mengikuti alur serta menerima bahwa perempuan hanya dapat melakukan peran domestik. Padahal jika ingin digali potensi lebih dalam lagi, perempuan mampu melakukan segalanya seperti yang laki-laki lakukan. Hal demikian yang membuat peran perempuan tidak berkembang.

Keterbatasan ilmu pengetahuan akan perannya masing-masing membuat perempuan terkukung dalam lingkup peran yang sempit dan tidak bisa mengekspresikan kinerjanya secara optimal. Hal ini menimbulkan ketimpangan dari berbagai sudut pola pikir bahwa perempuan belum setara dengan laki-laki.

Perempuan memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk mendukung pembangunan di masyarakat. Salah satu aspek keberhasilannya ialah sumber daya manusia. Suatu pembangunan akan berhasil apabila seluruh masyarakat, baik perempuan atau laki-laki turut serta dan berperan aktif. Hal tersebut berlaku bagi perempuan yang termasuk salah satu aset sumber daya manusia yang dimiliki oleh negara dan perlu untuk dilibatkan dalam pembangunan.

Salah satu solusi dalam menangani persoalan ketidakadilan gender di masyarakat adalah dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan memperjuangkan hak-haknya di masyarakat.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan menyebutkan bahwa, memperoleh pendidikan yang bermutu adalah hak seluruh rakyat Indonesia. Pemerintah bertekad untuk melakukan pemberantasan buta aksara bagi perempuan hal tersebut dilihat dari keputusan tiga kementerian, yaitu, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Kementerian Dalam Negeri (Mendiknas, Menag, dan Mendagri. Menurut survei Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data dan Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, persentase buta aksara dinominasi oleh kaum perempuan dengan angka mencapai 69%. Dapat diartikan bahwa pemerintah pun sudah mengambil peran dalam pemberdayaan perempuan. Namun belum maksimal dan merata dalam pengaplikasiannya, juga masih banyak perempuan yang belum berani melangkah untuk mengambil peran lebih jauh dan mengambil hak-haknya.

Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan dirinya dan mengetahui potensi serta hak-haknya di masyarakat. Melalui pendidikan, perempuan juga mampu untuk mengambil peranan lebih jauh dan tidak terkotakan dengan peran domestik yang selama ini masih menjadi kata kunci dari peranan perempuan di masyarakat.

Kunci keberhasilan dari sebuah negara dalam mencapai keadilan, kesetaraan gender, kesejahteraan, perdamaian, dan menciptakan rasa aman bagi semua lapisan, dilihat dari masyarakatnya yang berdaya, terutama perempuan. Untuk mewujudkan prinsip ‘tak seorang pun boleh ditinggalkan’ yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* atau yang disingkat SDGs, perempuan menjadi poin penting dalam mencapai keberhasilan pembangunan berkelanjutan.

Salah satu upaya pemberdayaan perempuan ialah menghadirkan Sekolah Perempuan sebagai proses pembelajaran atau pendidikan sampai akhir hayat di kalangan akar rumput. Sekolah perempuan memiliki tujuan utama dalam mengembangkan jiwa kepemimpinan perempuan dengan harapan dapat meningkatkan kesadaran kritis, solidaritas, kepedulian, peningkatan ekonomi kehidupan, serta berperan dalam melakukan perubahan sosial di kalangan masyarakat.

Sekolah perempuan yang diinisiasi oleh Institut KAPAL Perempuan yang didirikan sejak tahun 2000 dan sudah diadopsi di banyak wilayah yang ada di Indonesia adalah Sekolah Perempuan yang diangkat oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Sekolah perempuan ini sebagai wadah untuk melaksanakan pembelajaran guna meningkatkan wawasan perempuan yang utamanya dikembangkan di komunitas-komunitas miskin pedesaan, pesisir, kepulauan terpencil bahkan di perkotaan.

Peserta Sekolah Perempuan terdiri dari berbagai macam etnis, suku, kemampuan fisik dan agama. Lokasi-lokasi seperti rumah-rumah penduduk, pinggir sungai, lahan kosong, kantor RW, balai desa ataupun tempat-tempat lain yang bisa dijadikan tempat perkumpulan menjadi tempat mereka belajar secara intensif yang dilaksanakan sekitar 1-2 minggu sekali.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian tentang ‘Pemberdayaan Perempuan Melalui Sekolah Perempuan’ dengan mengambil studi penelitian di Institut KAPAL Perempuan Jakarta.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari sebuah masalah yang hendak diteliti adalah : bagaimana penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan? Lalu rumusan masalah akan diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pemberdayaan yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam memberdayakan perempuan melalui sekolah perempuan?
2. Bagaimana proses yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam memberdayakan perempuan melalui sekolah perempuan?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh bagi kaum perempuan dari sekolah perempuan yang dilakukan oleh Institut KAPAL Perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dikatas, tujuan dari penelitian ini adalah :

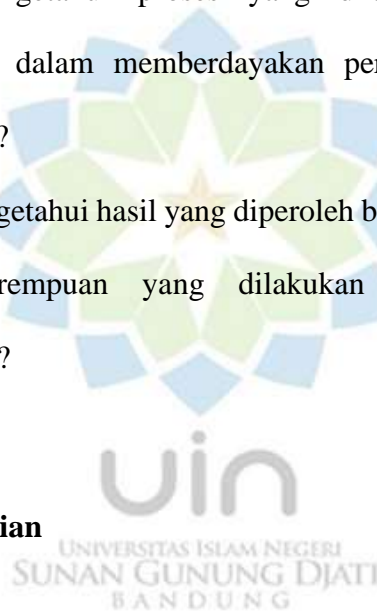
1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam memberdayakan perempuan melalui sekolah perempuan?
2. Untuk mengetahui proses yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam memberdayakan perempuan melalui sekolah perempuan?
3. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh bagi kaummpempuan dari sekolahnperempuan yang dilakukan oleh Institut KAPAL Perempuan?

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat seperti tambahan wawasan bagi peneliti sendiri, ataupun memberikan referensi baru terkait kajian dalam ranah Pemberdayaan Perempuan melalui Sekolah Perempuan dalam pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Praktis



Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung, seperti yang dipaparkan berikut ini :

a. Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta kemampuan keilmuan dalam disiplin ilmu yang dipelajari, terkhusus dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam. Penelitian ini juga sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian keserjanaan pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam.

b. Bagi Lembaga Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui Sekolah Perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memacu penelitian lain yang lebih baik terkait mengkaji persoalan pemberdayaan perempuan.

c. Bagi Penyelenggara

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas program pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Listianingsih (2020) menemukan bahwa penyelenggaraan pendidikan sadar gender yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

Tahap perencanaan meliputi penentuan tema belajar, narasumber dan sosialisasi serta persiapan sarana prasarana. Dalam pelaksanaannya, pendidikan sadar gender dilakukan menggunakan metode ceramah dan dibantu oleh media pembelajaran. Kemudian, evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi sumatif dan evaluasi formatif.

Dampak dari pelaksanaan pendidikan sadar gender tersebut ialah munculnya sikap dan kemauan masyarakat untuk belajar dan berbagi pengetahuan mengenai gender kepada orang lain, timbulnya kepedulian terhadap permasalahan di lingkungan sekitar, timbulnya permasalahan mengenai gender dan pergaulan dengan masyarakat yang lain menjadi lebih baik, dan terciptanya kebebasan berekspresi dalam keluarga, selain itu juga timbulnya kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, juga memiliki pengetahuan dan informasi tentang tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi KDRT.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Krsitiyanti (2019) menemukan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM

KPS2K melalui sekolah perempuan di Desa Mondoluku, dilaksanakan dengan memberikan kesadaran kritis terhadap kaum perempuan miskin desa yang belum menyadarikakan hak-haknya yang seharusnya dimiliki oleh kaum perempuan. Sekolah Perempuan juga melakukan edukasi terkait kesetaraan dan keadilan gender terhadap kaum perempuan. Selain itu, pelatihan advokasi data berbasis gender yang digunakan untuk memantau penerima manfaat bantuan perlindungan sosial pemerintah juga diberikan kepada kaum perempuan agar dapat melihat apakah bantuan tersebut sudah tepat sasaran atau tidak.

Hasil dan dampak yang diperoleh perempuan desa dalam sekolah perempuan ialah meningkatnya kapasitas jiwa kepemimpinan perempuan desa ditinjau dari banyaknya anggota sekolah perempuan yang sudah mampu dan berani mengurus berbagai surat penting ke Kabupaten Gresik seorang diri. Meningkatnya kepercayaan diri juga membuat anggota sekolah perempuan mulai mampu membantu masyarakat miskin untuk mendapatkan bantuan perlindungan sosial dari pemerintah. Hasil dan dampak optimal dari Sekolah Perempuan yang dilaksanakan ialah terbentuknya MUSRENBAG PEREMPUAN di Desa yang berfungsi sebagai wadah penampung aspirasi dari kelompok perempuan berdasarkan persoalan yang dialami oleh mereka selama ini. Hal tersebut berpengaruh bagi pembangunan kesejahteraan daerah, terlebih khusus kesejahteraan kaum perempuan yang sudah mampu

mengambil dan mengendalikan hak-haknya hingga dapat berpartisipasi dan terlibat dalam pembangunan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian di atas, ditemukan kesamaan mengenai Pemberdayaan Perempuan melalui ranah pendidikan, baik melalui pendidikan sadar gender, maupun sekolah perempuan. Keduanya sama-sama membahas terkait pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan bagaimana dampaknya di wilayah penelitian masing-masing peneliti. Akan tetapi penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui pendidikan masih layak untuk dikaji dan diteliti sebab sejauh penelusuran peneliti belum ditemukan penelitian pemberdayaan perempuan melalui pendidikan/sekolah perempuan di wilayah Jakarta. Penelitian ini akan membahas tentang penyelenggaraan pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan yang iniasi oleh Institut KAPAL Perempuan Jakarta.

2. Landasan Teoritis

Secara ilmiah diperlukan landasan teori dari berbagai ahli sebagai bahan pemecahan suatu permasalahan guna mempermudah pemecahan masalah yang dihadapi peneliti. Berikut merupakan pemaparan beberapa pendapat berbagai ahli yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan diteliti.

Pemberdayaan diartikan sebagai suatu cara dimana masyarakat, komunitas, serta organisasi dikerahkan agar mampu menguasai dan berkuasa dengan kehidupannya sendiri (Rappaport, 1984)

Safei, Ono, dan Nurhayati (2020 : 9-10) mengatakan istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu *empowerment* yang diartikan sebagai penguatan. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat diserupakan dengan istilah pengembangan. Bahkan dalam batas-batas tertentu keduanya dapat bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Pemberdayaan atau pengembangan diartikan juga sebagai upaya memperluas daerah bagi pilihan masyarakat. Dengan arti, masyarakat diberdayakan agar dapat melihat dan memilih sesuatu atau hal-hal yang memiliki manfaat bagi dirinya. Atas logika tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memilih pilihannya dan memiliki kesempatan untuk menciptakan pilihan-pilihannya (Safei, Onom dan Nurhayati, 2020 : 10).

Menurut Suharto (2017 : 58), pemberdayaan mengacu kepada kemampuan orang, terlebih kelompok rentan dan lemah hingga mereka memiliki kekuatan serta kemampuan dalam ; (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, bukan hanya bebas mengemukakan pendapat, tapi juga bebas dari kelaparan, bebas dari

kebodohan, dan bebas dari kesakitan; (b) mencapai sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan mendapatkan barang dan jasa yang mereka perlukan; dan (c) dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan turut serta mengambil keputusan-keputusan yang berpengaruh terhadap mereka.

Konteks pemberdayaan dari pendapat dua ahli di atas merujuk pada umum dikhususnya merujuk pada pemberdayaan perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ialah masyarakat yang berdaya dan memiliki kesempatan serta kekuatan sebagai seorang individu atau kelompok untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan di masyarakat dengan memiliki kebebasan untuk meraih kehidupan yang layak. Serta memiliki cara untuk mengatasi permasalahan di lingkungannya sendiri dengan terciptanya kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri dan menyampaikan aspirasi yang berkualitas di masyarakat. Dengan hal tersebut, maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas dan sejahtera.

Pemberdayaan perempuan diartikan sebagai sebuah upaya terencana dan sistematis untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan di masyarakat. Pemberdayaan merupakan satu-satunya pendekatan sebagai upaya pembangunan terhadap kaum perempuan ditinjau dari segala aspek kehidupan dan pekerjaan yang dijalani oleh perempuan mulai dari produktif, reproduktif dan publik

serta pribadi dan dalam berbagai bentuk dengan tujuan melihat tingkat rendahnya pekerjaan yang dilakukan perempuan serta upaya mempertahankan keluarga dalam rumah tangganya (Mosse, 2007 : 209)

Sekolah perempuan juga dimasukkan ke dalam kategori pendidikan non-formal yang diberikan dengan sengaja dan memiliki tujuan yang jelas. Wilayah pendidikan non-formal meliputi segala jenis kegiatan pelatihan dan pendidikan yang dijalankan oleh keluarga, organisasi dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan non-formal, dilihat dari kemampuan menjawab berbagai persoalan dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang tengah belajar (Djafar, 2001 : 82).

Edi Suharto (2017 : 66-68) merumuskan strategi pemberdayaan ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- a. Aras Mikro yaitu pemberdayaan yang dilakukan secara individu melalui berbagai metode seperti konseling, bimbingan, *crisisdintervention* dan *stressmanagement*, terhadap klien. Tujuan utamanya adalah melatih atau membimbing klien dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Model kini sering disebut juga sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).
- b. Aras Mezzo yaitu pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan media kelompok sebagai media intervensi

terhadap sekelompok klien. Strategi seperti pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, keterampilan, pengetahuan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang tengah dihadapinya.

- c. Aras Makro atau juga disebut sebagai strategi sistem besar (*Large System Strategy*). Hal tersebut karena sasaran perubahan diarahkan kepada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi yang digunakan seperti perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*.

Pelaksanaan proses serta pencapaian dari tujuan pemberdayaan tersebut dapat dicapai dengan melalui penerapan pendekatan pemberdayaan atau disingkat 5P, yaitu : Pemungkinan, Perlindungan, Penguatan, Pemeliharaan dan Penyokongan (Suharto, 1997 : 218-219) :

- a. Pemungkinan ialah membangun suasana atau iklim yang memiliki potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- b. Penguatan ialah memperkuat pengetahuan dan kemampuan memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki masyarakat.
- c. Perlindungan ialah melindungi masyarakat terkhusus kelompok-kelompok lemah guna bertahan dari kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang

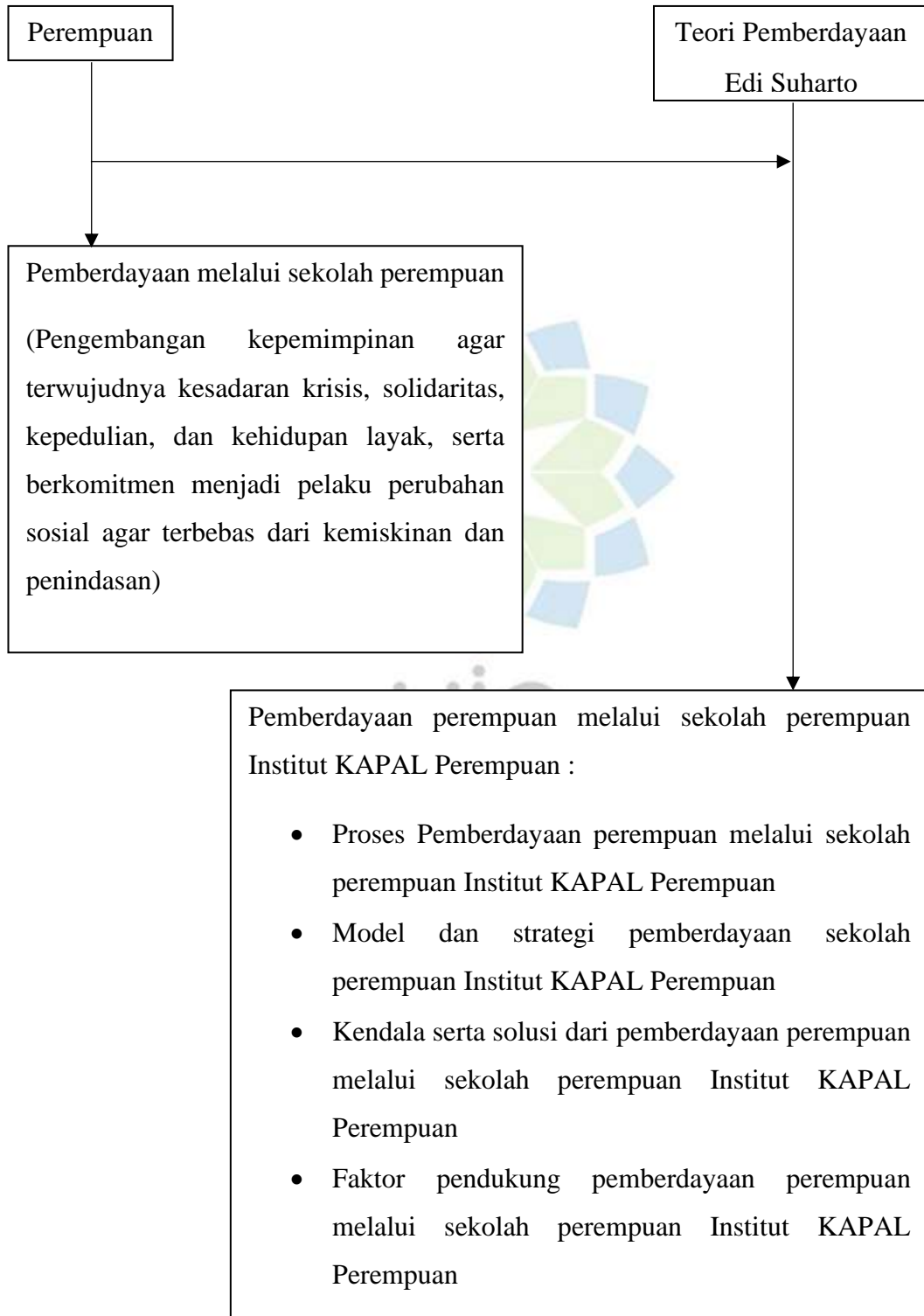
tidak sehat antar si kuat dan si lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

- d. Penyokongan yaitu dengan memberikan dukungan dan bimbingan kepada masyarakat agar mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.
- e. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap seimbangan dalam segi penyaluran kekuasaan diberbagai kelompok dalam masyarakat.



3. Kerangka Konseptual

Gambar 1.1 : Kerangka Konseptual



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kantor ormas Institut KAPAL Perempuan kelurahan Kalibata, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan dan anggota sekolah perempuan yang tersebar di beberapa tempat salah satunya yaitu di wilayah Jatinegara dan Cakung, Jakarta Timur.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan paradigma positivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik (utuh), dinamis, penuh makna, dan kompleks. Hal tersebut dikarenakan paradigma positivisme sesuai dengan objek dan kajian yang akan peneliti teliti.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan prosedur deskriptif dimana data-data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis yang diucapkan secara lisan dan perilaku dari objek kajian yang diamati dengan jelas dan terperinci mengenai permasalahan yang dihubungkan dengan teori dan data yang ada, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Dimana metode deskriptif dirancang untuk menggambarkan secara sistematis atau berurutan terhadap suatu fakta dan karakteristik bidang tertentu yang diamati secara cermat dan faktual sehingga metode ini

menjadi metode yang tepat dan cocok untuk digunakan peneliti dalam melakukan penelitian terhadap objek kajian.

Menurut Sugiono (Dewi Sadiyah, 2015:4) bahwa metode deskriptif diartikan sebagai suatu rumusan masalah yang memandu penelitian guna mengeksplorasi dan mengamati situasi dan kondisi sosial yang hendak diteliti secara luas, menyeluruh dan mendalam. Metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara sistematis atau beraturan terhadap fakta atau karakteristik sebuah populasi atau bidang tertentu secara cermat dan faktual (Dewi Sadiyah, 2015 : 4).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diidentifikasi dalam penelitian ini ialah :

- 1) Data tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan.
- 2) Data tentang proses yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan.
- 3) Data tentang hasil yang diperoleh bagi kaum perempuan dari sekolah perempuan yang dilakukan oleh Institut KAPAL Perempuan.

Jenis data dari penelitian ini ialah kualitatif, dimana data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan kata-kata dan gambar. Hal ini karena penelitian menerapkan metode kualitatif. Semua data yang

dikumpulkan berkemungkinan merupakan sebuah kunci terhadap hal yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan yang akan dirancang memuat kutipan-kutipan data guna memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data-data tersebut berasal dari catatan lapangan, naskah wawancara dan dokumen lainnya. (Moleong, 2007 : 39).

Penelitian ini dikaji melewati berbagai fenomena yang diteliti lebih dalam oleh peneliti dengan tujuan memperoleh informasi yang mendasar dan dalam atas fakta yang terjadi di lapangan.

b. Sumber Data

1) Data Primer

- Untuk mendapatkan data strategi yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan maka dilakukan observasi, wawancara dan olah dokumentasi kepada pengurus Institut KAPAL Perempuan.
- Untuk mendapatkan data proses yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan maka dilakukan observasi, wawancara dan olah dokumentasi kepada pengurus Institut KAPAL Perempuan.
- Untuk mendapatkan data hasil yang diperoleh bagi kaum perempuan dari sekolah perempuan yang dilakukan oleh

Institut KAPAL Perempuan maka dilakukan observasi dan wawancara kepada peserta Sekolah Perempuan.

2) Data Sekunder

- Untuk mendapatkan data strategi yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan maka dilakukan observasi dan wawancara kepada peserta Sekolah Perempuan.
- Untuk mendapatkan data proses yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan maka dilakukan observasi dan wawancara kepada peserta Sekolah Perempuan.
- Untuk mendapatkan data hasil yang diperoleh bagi kaum perempuan dari sekolah perempuan yang dilakukan oleh Institut KAPAL Perempuan maka dilakukan observasi, wawancara dan olah dokumentasi kepada pengurus Institut KAPAL Perempuan.

5. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Informan digunakan dalam penelitian kualitatif jika yang menjadi subjek ialah manusia. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan yang merupakan subjek penelitian yaitu tokoh yang terlibat dalam sekolah perempuan yang ada di Institut KAPAL perempuan. Informan tersebut terbagi kedalam tiga kategori yaitu : Pengurus Institut KAPAL Perempuan, Narasumber/Mentor di sekolah perempuan Institut

KAPAL Perempuan dan peserta sekolah perempuan Institut KAPAL Perempuan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai prosedur, pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi :

- 1) Bagaimana strategi yang digunakan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan.
- 2) Bagaimana proses yang dilakukan Institut KAPAL Perempuan dalam pemberdayaan perempuan melalui sekolah perempuan.
- 3) Bagaimana hasil yang diperoleh kaum perempuan dari sekolah perempuan yang dilakukan oleh Institut KAPAL Perempuan.

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilangsungkan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengamati berbagai fenomena yang hadir berdasarkan dengan pengetahuan untuk memperoleh sebuah informasi.

Observasi atau pengamatan secara luas dapat diartikan sebagai setiap kegiatan guna melakukan pengukuran. Namun, observasi atau pengamatan dalam konteks ini diartikan menjadi

lebih sempit, yaitu merupakan pengamatan yang dilakukan dengan memanfaatkan indra penglihatan dalam artian tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan (Soeharto, 2015 : 69).

Observasi memiliki beberapa tujuan di antaranya : pertama, untuk mencermati tingkah laku manusia sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dan memungkinkan memandangi tingkah laku sebagai bagian dari peristiwa. Kedua, untuk kembali menyajikan potret kehidupan sosial yang didapatkan dengan cara-cara lain. Ketiga, yaitu untuk eksplorasi. Dalam memperoleh tujuan-tujuan tersebut, peneliti harus mengamati langsung apa yang dilihat. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung di Sekolah Perempuan Institut KAPAL Perempuan yang dijadikan sebagai lokasi dan objek penelitian dan pengamatan pada pemberdayaan perempuan.

b. Wawancara

Dalam proses ini, peneliti selaku pewawancara melakukan wawancara kepada pihak Pengurus Institut KAPAL Perempuan, narasumber/mentor/pengurus Sekolah Perempuan dan Anggota Sekolah Perempuan selaku informan atau narasumber, dengan mengajukan beberapa pertanyaan kemudian meminta keterangan dan penjelasan terkait persoalan yang sedang diteliti.

Moleong (2007 : 135) mengatakan wawancara merupakan sebuah proses percakapan yang memiliki tujuan tertentu dengan

melibatkan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan-pertanyaan dan narasumber/yang diwawancarai (*interviewer*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan guna meneliti arsip-arsip dari kepengurusan Institut KAPAL Perempuan seperti modul, *credential* dan dokumen lainnya dari tempat penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keikutsertaan peneliti sangatlah penting dalam penelitian kualitatif guna menentukan pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut memerlukan keikutsertaan peneliti pada dasar penelitian dalam waktu yang panjang. Dengan keikutsertaan peneliti dalam waktu yang panjang memungkinkan peningkatan kepercayaan terhadap data yang telah dikumpulkan (Moleong, 2007 : 97).

Proses triangulasi dilakukan ada keabsahan data ini. William Wiersma dalam Sugiono (2007:372) mengatakan bahwa triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis guna melakukan pengecekan data dari berbagai macam sumber yakni : triangulasi pengumpulan data, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Dari tiga jenis tersebut, peneliti menggunakan keabsahan data melalui pendekatan triangulasi sumber untuk menjelaskan dan menganalisis persoalan yang dijadikan

objek penelitian. Dengan demikian metode triangulasi observasi digunakan dalam analisis penelitian ini.

8. Pengelolaan dan Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk data yang lebih mudah dibaca dan dimengerti. Data kualitatif adalah yang akan peneliti analisis dalam penelitian ini. Emzir (2012:129-133) menyebutkan macam-macam langkah dalam proses menganalisis data yaitu :

a. Pengumpulan Data

Observasi, dokumentasi, wawancara dan melakukan perbandingan serta mengkaji untuk mendapatkan kebenaran dari berbagai sumber ialah metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, penyederhanaan dan pemokusannya serta perubahan data mentah yang tertulis dalam setiap catatan lapangan. Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan setelah observasi dilaksanakan yang kemudian menghadirkan gambar atau data mentah yang diperoleh untuk kemudian peneliti akan memokuskan pada rumusan masalah dan tujuan masalah yang akan dicapai.

c. Pengambilan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah terakhir yang dilakukan dari aktivitas analisis. Setelah data terkumpul dan lengkap, penarikan kesimpulan atas data yang terkumpulkan akan dilakukan guna mempermudah dalam penggunaan data.

